

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGANTASI PERILAKU *BULLYING* PADA KALANGAN PESERTA
DIDIK DI SMP NEGERI 4 GUNUNG SUGIH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

UMATUL KHOIRIYAH

NPM : 1511080317

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGANTASI PERILAKU *BULLYING* PADA KALANGAN PESERTA
DIDIK DI SMP NEGERI 4 GUNUNG SUGIH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

UMATUL KHOIRIYAH

NPM : 1511080317

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

ABSTRAK

Bullying merupakan perilaku agresif yang sangat berbahaya, guru bimbingan dan konseling dituntut agar dapat memberi perhatian serta mengambil peran penting dalam mengatasi serata melakukan penanganan yang mendalam bagi peserta didik yang terlibat *bullying*.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* pada kalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Gunung Sugih. Untuk mengetahui program pelaksanaan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying* dan bagaimana hasil yang telah dicapai guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 4 Gunung Sugih.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, obserfasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri dari 1 orang guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa yang menyebabkan *bullying* pada kalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Gunung Sugih yaitu karena adanya konflik dan perpecahan rumah tangga orangtua peserta didik serta hingga menyebabkan kurangnya komunikasi dengan orang tua. Adapun pendung guru bimbingan dan konseling dalam menanggapi perilaku *bullying* pada kalangan peserta didik, adalah adanya kerja sama antar guru dan lingkungan sekitar, adapun hasil program guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* pada kalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Gunung Sugih seperti perubahan perilaku terhadap peserta didik dengan tidak melakukan kesalahan yang sama (perilaku *bullying*), peserta didik mendapatkan pemahaman materi tentang perilaku *bullying* sehingga dapat menekan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik dengan menggunakan layanan klasikal, peserta didik menjadi lebih paham serta dapat mengontrol diri untuk tidak melakukan perilaku *bullying*. Selain itu peserta didik juga menjadi percaya diri serta merasa dihargai oleh orang lain setelah dilakukan layanan konseling individu oleh konselor, Peserta didik mendapatkan treatment khusus berupa menjadi petugas kebersihan sekolah. Seperti membersihkan ruang kelas, ruang guru, membantu petugas perpustakaan, dan membersihkan lingkungan sekolah, peserta didik mendapatkan nasihat dari wali murid sehingga hal ini dapat menjadi salah satu treatment berupa nasihat-nasihat positif dari orang tua sehingga hal ini dapat membantu kinerja guru bimbingan konseling.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

A. Let. Kol H. Endro Surasmin, Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

**JUDUL SKRIPSI : PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENGANTASI PERILAKU BULLYING
PADA KALANGAN PESERTA DIDIK DI SMP
NEGERI 4 GUNUNG SUGIH**

**Nama : Umatul Khoiriyah
NPM : 1511080317
Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqosyahkan dan di Pertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

**Dr. Rijal Firdaus, M.Pd
NIP. 1982090720011010**

Pembimbing II

**Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 1967062219940322002**

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

**Dr. Rifda El Fiah, M. Pd
NIP. 196706221940322002**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol. H. Endra Suratmtn Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGANTASI PERILAKU BULLYING PADA KALANGAN PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 4 GUNUNG SUGIH**, disusun oleh **Umatul Khoiriyah, NPM: 1511080317**, Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Selasa, 14 April 2020**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Andi Thahir, MA., Ed.D**

Sekretaris : **Iip Sugiharta, M.Si**

Penguji Utama : **Dr. H. Yahya AD, M.Pd**

Penguji Kedua : **Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**

Penguji Pendamping : **Dr. Rijal Firdaus, M.Pd**

Mengetahui

Dean Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nurva Diana, M.Pd
NIP. 196508221989032001

(Handwritten signatures and names of the panel members)

MOTTO

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ
نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغَبِ بِئْسَ
اَلِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang di perolok-olokkan) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang mengolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok).”¹

(QS. AL-Hujarat: 11)

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2015). h. 411

PERSEMBAHAN

Atas rasa kerendahan hati beserta teriring rasa ikhlas, dan syukur kepada ALLAH SWT, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bukti cinta kepada orang sangat bermakna dalam hidupku, terutama:

1. Ayah dan Ibuku tercinta, ayah Ponimin yang telah berjuang tak mengenal lelah, tak peduli menerobos hujan maupun panas terik yang menyengat, sakit atau sehat terus berjuang demi mewujudkan cita-cita dan memberi kebahagiaan kepada kepada anak-anaknya dengan penuh rasa cinta. Ibuku Marhmah yang telah mengasuhku serta mendidikku dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan keikhlasan. Serta tak pernah bosan untuk melangitkan segala doanya untukku.
2. Adik dan Kaka-ku tersayang, Eva Dewi Masitoh dan Sultan Rustan, S.Pd yang terus memberikan semangat dan motivasi untukku.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama UMATUL KHOIRIYAH, dilahirkan di Terbanggi Subing, 20 Desember 1996. Anak pertama dari dua bersaudara dengan nama orangtua, Ayah Ponimin dan Ibu Marhamah.

Jenjang pendidikan yang penulis lalui antara lain: Pendidikan sekolah dasar di SD N 1 Terbanggi Subing Kec. Gunungsugih, Kab. Lampung Tengah yang di selesaikan pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan sekolah di SMP Negeri 4 Gunung Sugih, Kab. Lampung Tengah dan di selesaikan pada tahun 2011. Lalu penulis melanjutkan sekolah di MAN 1 Lampung Tengah, dan lulus tahun 2014. Penulis tidak langsung melanjutkan pendidikan ke jenjang yang selanjutnya, satu tahun kemudian, tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di tingkat Sarjana (S1). Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling, UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Rasa Syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat karunia-Nya sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengantisipasi *Bullying* Verbal Pada Peserta Didik di SMP Negeri 4 Gunung Sugih”. Yang merupakan syarat akhir untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada suri tauladan umat islam, baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang telah memberikan tuntutan menuju jalan yang terang (ilmu pengetahuan) dengan akhlak yang mulia. Tanpa bantuan berbagai pihak, kiranya penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Program Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam serta sebagai Pembimbing II yang telah membimbing dan memberi masukan yang berarti selama proses penulisan skripsi.

3. Dr. Rijal Firdaos, M.Pd yang telah meluangkan waktu, pemikiran serta kesabaran dalam membimbing penulis sampai menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama belajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Nehla S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 4 Gunung Sugih, serta seluruh dewan guru serta peserta didik yang telah membantu penulis dalam memberikan keterangan dan informasi selama penulis melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat-sahabat RUBIN (Rumah Binaan) Eka Putri Nur Apriani S.Sos, Liswa Yunita S.Pd, Radin Ayu Putri S.Pd, Sulistya Ayuningsih S.Pd, Siti Partiyah S.Pd, Tiya Rahayu S.Sos. Dan sahabat-sahabat seperjuanganku Resti Rianti S.Pd, Yesi Putri Lestari S.Ps, Ulfa Nadhiatul Mufidah S.Pd, Tri Wahyu Lestari S.Pd, Tri Untari S.Pd, Sri Atika S.Pd, Rodhliatul Munawaroh S.Pd, Wulan Sari S.Pd, Yulia Meysita S.Pd, Ruswan Nur, S.Pd, Zulaifah S.Pd, Hendri Yansyah S.Pd, Rudi Handoko, S.Pd, Zariyah Agustina S.Ps. Dan sepupuku Siti Ana Fitrotunisa, serta teman-teman KKN Kelompo 89, yang selalu membantu dan menyemangatiku.
7. Seluruh pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis hanya bisa mendoakan segala bimbingan, arahan, dan bantuan serta dukungan semoga menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan sebaik-baiknya dari ALLAH SWT. Amiin. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca sekalian.

Bandar Lampung, 20 Desember 2019

Penulis,

UMATUL KHOIRIYAH
1511080317

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus Penelitian	15
E. Sub Fokus Penelitian.....	15
F. Rumusan Masalah	16
G. Tujuan Penelitian	16
H. Manfaat Penelitian	16
I. Metode Penelitian.....	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Bimbingan dan Konseing	25
1. Pengertian Peran Guru Bimbingan dan Konseling	25
2. Macam-macam Peran Guru Bimbingan dan Konseling	26
3. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling	29
4. Indikator Peran Guru Bimbingan dan Konseling	31
B. Bimbingan dan Konseling.....	34
1. Pengertian Bimbingan	34
2. Pengertian Konseling dan Konseling	35
3. Program Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan di Sekolah.....	37
4. Jenis-jenis Bimbingan Secara Umum	39
5. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling.....	40
6. Layanan-layanan Bimbingan dan Konseling	42
7. Tujuan-tujuan Konseling.....	49

8. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling.....	52
9. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling.....	64
C. Bullying.....	66
1. Pengertian <i>Bullying</i>	66
2. Macam-macam Bentuk Perilaku <i>Bullying</i>	67
3. Faktor Penyebab Bullying.....	69
4. Karakteristik Perilaku Bullying.....	72
5. Mengatasi Bullying	73
D. Penelitian Relevan.....	77

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	82
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 4 Gunung Sugih	82
2. Visi, Misi SMP Negeri 4 Gunung Sugih.....	83
3. Tujuan	84
4. Kondisi Guru dan Karyawan SMP Negeri 4 Gunung Sugih.....	85
5. Kondisi Peserta Didik SMP Negeri 4 Gunung Sugih	87
B. Deskripsi Data Penelitian.....	88
1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling	88
2. Program Guru Bimbingan dan Konseling.....	88
3. Pelaksanaan Program Guru Bimbingan dan Konseling	89
4. Hasil program Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i>	89

BAB IV ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian.....	91
1. Layanan Yang Di Gunakan Dalam Mengatasi <i>Bullying</i>	92
2. Kondisi Karakteristik Peserta Didik	98
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi <i>Bullying</i>	100

BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Penutup.....	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul dalam penelitian ini adalah **“Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengantasi Perilaku *Bullying* Pada Kalangan Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Gunung Sugih”**. Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul ini maka perlu dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

Biddle dan Thomas dalam Sarlito Wirawan mendefinisikan “peran” sebagai serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.¹

Dari pengertian diatas, bahwa “peran” adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status, kedudukan atau profesi tertetu dalam komunikasi sosial. Dari status tersebut masyarakat menharapkan individu tersebut mampu berperan sesuai dengan statusnya.

Menurtut Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 224.

mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²

Guru adalah titik sentral pendidikan, pengajar maupun pengabdian guru pada peserta didik. Peran ini mendorong guru untuk banyak tahu tentang kondisi peserta didik di tiap jenjang. Selain itu, kesuksesan guru ditentukan oleh penguasaan materi, cara menggunakan pendekatan dan strategi yang tepat, serta dukungan sumber alat ataupun media yang cukup.

Bimo Walgito, mengartikan bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidup.³

Sedangkan konseling sendiri memiliki arti menekankan pada pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri sendiri untuk dimanfaatkan olehnya untuk memperbaiki tingkah lakunya di masa yang akan datang.⁴

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti benteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif berbeda dengan negara lain seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut istilah *bullying*

² Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen” (On-line) tersedia di: <http://luk.staff.ugm.ac.id> (21 Maret 2019)

³ Soetjito, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 62.

⁴ Zulfan Saam, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 2.

dengan istilah *mobbing*. Istilah asli yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu mob adalah kelompok yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan.

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah tersebut dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan penelitian ialah bagaimana tindakan atau langkah yang digunakan guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* sesuai dengan tuntutan secara profesional berdasarkan perannya sebagai guru bimbingan konseling di SMP Negeri 4 Gunung Sugih.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis untuk memilih judul ini adalah:

1. Dalam lingkungan yang lebih luas peran guru bimbingan dan konseling mampu menjangkau daerah kerja yang lebih luas itu perlu diselenggarakan oleh konselor yang bersifat multi dimensional. Yaitu mampu bekerja sama selain dengan guru, administrator, dan orang tua. Serta dengan berbagai komponen dan lembaga masyarakat secara lebih luas. Peran guru bimbingan konseling juga mampu bekerja dengan masalah-masalah personal, emosional, sosial, pendidikan, dan pekerjaan, yang kesemuanya itu untuk mencegah timbulnya masalah.
2. Sebagai peserta didik yang sedang belajar baik di lembaga formal maupun non formal. Yang pribadinya belum dewasa kemudian diserahkan kepada tanggung jawab pendidik. Maka haruslah dibutuhkan peran seorang pendidik yang berkompeten.

3. Wiyani menjelaskan bahwa Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti pengencetan, pemalakan, menggertak, menghina, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.⁵ Penulis merasa tertarik untuk meneili mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku bullying pada kalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Gunung Sugih.

C. Latar Belakang Masalah

Kata kekerasan sebenarnya sudah sangat sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Begitu banyaknya kekerasan terjadi dalam masyarakat, muncul kekhawatiran bahwa kekerasan bisa dianggap sebagai hal yang normal dan wajar dalam keseharian bangsa Indonesia.

Teror yang berupa kekerasan fisik atau mental, pengucilan, intimidasi, perpeloncoan, pada pemberitaan yang sering kita dengar yang terjadi pada kasus-kasus sebenarnya adalah contoh klasik dari apa yang biasanya disebut *bullying*.

Selain itu yang sangat penting kita perhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi dampak tindakan tersebut bagi korban. Misalkan saja seorang peserta didik mendorong bahu temannya

⁵ Novan Andy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h. 17

dengan kasar, bila yang didorong merasa terintimidasi, apalagi bila tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, maka perilaku *bullying* telah terjadi. Bila peserta didik yang didorong tidak merasa takut atau terintimidasi, maka tindakan tersebut belum tentu dikatakan *bullying*.

Anak merupakan kekayaan bangsa yang akan menjadi generasi penerus bangsa ini. Bagaimana kondisi anak didik ini akan sangat mempengaruhi keadaan bangsa di masa depan kelak. Oleh karena sebab itu berguna bagi seluruh bagian keluarga, masyarakat, maupun pemerintah ikut serta dalam melindungi dan menjamin melalui segala cara dan hak-hak anak supaya bisa dapat tumbuh dan memulai baik dengan terbebas dari segala bentuk perbedaan dan kekerasan.

Pembahasan seputar masalah peserta didik dan remaja dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah tidak pernah berakhir. Masa remaja merupakan masa yang sangatlah dinamis. Perkembangan dan pertumbuhan remaja menjadi sebab menariknya membahas permasalahan seputar remaja. Remaja dengan gejolak emosi yang kurang stabil haruslah mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak. Tidak hanya orang tua namun juga pemerintah, dan guru bimbingan konseling di sekolah.

Pendidikan merupakan suatu pengalaman bagi seseorang individu atau kelompok untuk dapat memahami sesuatu yang sebelumnya belum mereka pahami.⁶ Pemahaman tersebut terjadi karena adanya suatu

⁶ Beni S. Ambarjaya, *Psikologi Pendidikan & Pengajaran* (Yogyakarta: Caps, 2012), h.

interaksi seseorang individu atau kelompok dengan lingkungan sekitarnya. Proses interaksi tersebut menimbulkan perubahan belajar pada seseorang dan dalam lanjutan proses perubahan itu telah menghasilkan perkembangan bagi kehidupan seseorang individu atau kelompok di dalam lingkungannya.

Dalam konteks ini Saputra menyatakan bahwa pendidikan harus memberikan pengaruh yang komprehensif dan signifikan terhadap kepribadian manusia. Kemajuan suatu masyarakat dalam tatanan bangsa yang sedang berkembang sangat bergantung penuh pada mutu pendidikan. Oleh karena itu, kelemahan-kelemahan masyarakat dalam bidang ekonomi, politik dan akumulasi nilai-nilai sosial yang berakibat pada terjadinya krisis multidimensi dapat dicermati bahwa salah satu sumber penyebabnya adalah kelemahan dalam pembinaan dan pengembangan moral bangsa, khususnya menata moral pengembangan pendidikan.⁷

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁸

Wiyani mengemukakan bahwasanya salah satu fenomena yang menyita perhatian dunia pendidikan pada saat ini adalah kekerasan di

⁷ Takhir Saputra, *Pendidikan Pasca Konflik* (Yogyakarta: Ikis Printing Cemerlang, 2013), h.1.

⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Umum dan Agama Islam* (Jakarta: Pers, 2012), h. 83.

sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik, maupun oleh peserta didik lainnya. Seperti yang kita lihat bersama, maraknya aksi tauran dan kekerasan *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik akhir-akhir ini.

Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat di mana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah dewasa ini.⁹

“Bullying is a repeated aggressive behavior, involving power imbalance between the bully and the bullied. Bullying behaviors can take several forms, including 1. physical bullying, e.g., hitting, pushing, kicking; 2. verbal bullying, e.g., name-calling, teasing, threatening; 3. relational/social bullying, e.g., rumors, exclusion.”

“There are important negative consequences to victims, perpetrators, schools, families and communities at large. Several studies have shown that victims of bullying are at increased odds of adverse outcomes including physical health problems, emotional and behavioral problems, and psychiatric disorders. Bullied students have also been shown to have poor or impaired academic performance. At the mental health level, evidence has linked being a victim of bullying to higher rates of depression, insomnia, feelings of hopelessness, loneliness, low self-esteem, suicide ideation and suicide attempts. Similarly, bully victims are also at higher risk of suicide ideation and suicidal behavior.”¹⁰

⁹ Novan Andy Wiyani, *Save Our Children....*, h. 15

¹⁰ Fadia Albuhairan, Oraynab Abou Abbas, Dona El Sayed, “*The relations hip of bullying and physical violence to mental health and academic performance: Across-sectional study*”

Bullying adalah perilaku agresif yang berulang, yang melibatkan kekuatan tidak seimbang antara pengganggu dan yang diintimidasi. Perilaku *bullying* dapat berupa beberapa bentuk, termasuk 1. *Bullying* Fisik, misalnya memukul, mendorong, menendang; 2. *Bullying* Verbal, misalnya mengolok nama, menggoda, mengancam; 3. *Bullying* Relasional/Sosial, misalnya menyebar rumor, melarang orang lain atau sesuatu untuk masuk ke suatu tempat atau untuk melakukan sesuatu.

Ada beberapa konsekuensi negatif yang signifikan bagi korban, pelaku, sekolah, keluarga dan masyarakat luas. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa korban *bullying* berada pada peningkatan rintangan dari akibat yang merugikan termasuk masalah kesehatan fisik, masalah emosional dan perilaku, dan gangguan kejiwaan. Peserta didik yang diintimidasi juga telah terbukti memiliki kinerja akademik yang buruk atau terganggu. Pada tingkat kesehatan mental, fakta-fakta telah dikaitkan menjadi korban *bullying* untuk tingkat yang lebih tinggi dari depresi, insomnia, perasaan putus asa, kesepian, harga diri yang rendah, ide bunuh diri dan percobaan bunuh diri. Demikian pula, korban-korban *bullying* pengganggu juga berisiko lebih tinggi untuk mempunyai ide bunuh diri dan perilaku bunuh diri.

Ejekan, ancaman dan hinaan, sering kali menjadi jebakan yang dapat mengarah ke agresi. Rasa kekesalan dan sakit yang muncul oleh penghinaan akan mengundang pandangan peserta didik akan membalas. Penghinana akan memunculkan psikologis yang jelas, yang mengharuskan anak melukai tanpa merasa iba, malu, ataupun empati, yaitu: perasaan berhak atau semena-mena, fanatisme pada perbedaan, dan suatu kemerdekaan untuk mengecualikan.¹¹

among adolescents in Kingdom of Saudi Arabia,” International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine, (Diakses pada 12 Januari 2019)

¹¹ Widayanti, Costrie Ganes. “Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri Semarang” (OnLine). Tersedia di: <https://core.ac.uk/download/pdf/11710457.pdf> repositoryId=379.pdf (12 Januari 2019)

Bully dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai bentuk pembentakan dan pengganggu. *Bully* dalam bahasa Inggris juga memiliki arti berupa ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang yang lebih lemah dan dapat menyebabkan korban mengalami gangguan psikis seperti frustrasi.¹²

Selain itu Wiyani menyatakan bahwa dampak yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.¹³

Rangka mengatasi *bullying* di sekolah perlu adanya upaya-upaya bimbingan dan konseling yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pelaksanaan pemberian bimbingan dan konseling kepada peserta didik sebagai pelaku dan penderita *bullying* atau guru-guru dan staf sekolah sebagai pelaku bisa dengan konseling kelompok atau konseling individual. Pendekatan bimbingan konseling yang digunakan dalam mengatasi *bullying* di sekolah

¹² Novan Andy Wiyani, *Save Our Children....*, h. 12

¹³ *Ibid.* h. 16

ini bisa menggunakan pendekatan eklektik, yaitu suatu pendekatan yang terintegrasi seperti pendekatan perilaku, pendekatan berpusat pada pribadi, pendekatan transaksi analisis, humanistik dan sebagainya.¹⁴

Dalam jurnal yang dilaksanakan oleh Rudi berpendapat bahwa “perilaku *Bullying* terjadi karena beberapa faktor yaitu: peserta didik baru disekolah, latar belakang sosial ekonomi, latar belakang budaya atau agama, warna kulit atau warna rambut, faktor Intelektual”. (1) Faktor keluarga adalah anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang agresif dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan *verbal* yang dilakukan orang tua kepada anak akan menjadi contoh perilaku. (2) Faktor kepribadian adalah Salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan *Bullying* adalah tempramen. Tempramen adalah karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional. Beberapa anak pelaku *Bullying* sebagai jalan untuk mendapatkan popularitas, perhatian, atau memperoleh barang-barang yang diinginkannya.¹⁵

Berdasarkan hasil pra penelitian di SMP Negeri 4 Gunung Sugih. Penulis menemukan beberapa kasus peristiwa *bullying* ini kerap terjadi di kalangan sekolah menengah, salah satunya seperti yang terjadi di SMP Negeri 4 Gunung Sugih.

¹⁴ Novan Andy Wiyani, *Save Our Children....*, h. 69

¹⁵ Kurnia, Indri Astuti, Abbas Yusuf, (Perilaku *Bullying* Verbal Pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak (Disertasi Program Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak), h. 3

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Nehla S. Pd selaku guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui kasus-kasus yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung di lingkungan sekolah SMP Negeri 4 Gunung Sugih. Beliau mengatakan bahwa:

Salah satunya adalah beberapa peserta didik mengejek teman sekelas dengan sebutan yang tidak disukai oleh temannya hingga berulang-ulang. Membuang buku pelajaran temanya dikarenakan peserta didik tersebut dianggap susah bergaul dan korban merasa minder, kemudian memberikan ejekan-ejekan yang tidak menyenangkan bagi si korban hingga berulang-ulang. Akibatnya, peserta didik yang di ejek menjadi tidak percaya diri.¹⁶

Bullying secara verbal dilakukan dengan memberikan julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan, kritik yang pedas, gosip dan sebagainya sehingga *bullying* dalam bentuk *verbal* merupakan kegiatan kekerasan yang mudah dilakukan namun tidak kelihatan bekasnya.

Selain itu, dari fakta yang diungkapkan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 4 Gunung sugih bahwa pelaku yang sering melakukan tindakan *bullying* biasanya dilakukan bukan tanpa sebab, banyak faktor yang melatar belakangi peserta didik tersebut melakukan *bullying*.

Faktor tersebut dapat berasal dari dalam ataupun dari luar diri peserta didik tersebut. Faktor dari luar diri peserta didik yakni lingkungan

¹⁶ Nehla, Wawancara di SMP Negeri 4 Gunung Sugih, Tanggal 04 Maret 2019

dimana tempat peserta didik itu. Lingkungan yang mendorong peserta didik untuk melakukan *bullying* antara lain, lingkungan sekolah yang kurang baik seperti senioritas tidak pernah diselesaikan, dimana peserta didik yang melakukan tindakan senioritas pada adik kelasnya tidak ditindak dengan tegas sehingga senioritas menjadi budaya di sekolah tersebut. Selain itu sikap guru yang kurang baik juga dapat mendorong peserta didik melakukan *bullying*.

Selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga juga dapat menjadi salah satu penyebab perilaku *bullying*, misalnya ketidakharmonisan dalam keluarga, ketidakhadiran ayah atau ibu, kurangnya komunikasi serta ketidakmampuan sosial ekonomi keluarga. Sedangkan faktor dari dalam diri yaitu karakter peserta didik itu sendiri, seperti agresif, pendendam, dan iri hati.

Hasil pengamatan sementara oleh penulis bahwa guru bimbingan dan konseling kurang intensif dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik, termasuk perilaku *bullying*, disebabkan kekurangan tenaga guru bimbingan dan konseling, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung, misalkan seperti pembiaran perilaku negatif ini oleh masyarakat sekitar yang terkadang masih lalai dan hal tersebut dianggap praktek yang lumrah.

Dimana kasus *bullying* tersebut seharusnya tidak terjadi. Akibatnya, sekolah bukan lagi tempat yang menyenangkan bagi peserta didik, tapi justru menjadi tempat yang menakutkan dan membuat trauma.

Berbagai tempat di lingkungan sekolah seakan menjadi tempat yang rawan bagi peserta didik untuk mendapat kekerasan.

Sekolah sebagai suatu institusi pendidikan, sejatinya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya, serta menjadikan peserta didik yang mandiri, berilmu, berprestasi dan berakhlak mulia. Hal tersebut tidak akan terwujud jika banyak kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Karena begitu banyak dampak negatif yang dapat timbul dari kasus-kasus *bullying* yang terjadi tersebut.

Tabel 1
Masalah Perilaku Bullying Verbal
Peserta Didik SMP Negeri 4 Gunung Sugih

No	Aspek	Bentuk Perilaku Bullying Yang Oleh Pelaku Bullying	Jumlah Korban Bullying Peserta Didik
1	Bullying Fisik	Menendang, memukul, mendorong	3
2	Bullying Verbal	Mencaci dan menghina	8
3	Bullying Psikis	Mengucilkan dan mengintimidasi	5

Sumber: Data Dokumentasi Guru Bimbingan dan konseling di SMP Negeri 4 Gunung Sugih, 04 Desember 2019.

Dalam jurnal konseling yang dilaksanakan oleh Rifda El-fiah tertera bahwasannya: “Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu diharuskan mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang intruksional kurikuler dan bidang pembinaan peserta didik (bimbingan dan konseling yang memandirikan). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang pembinaan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, namun kurang memiliki kemampuan atau kematangan

dalam aspek psikososiospiritual. Jadi bimbingan dan konseling diperlukan dan merupakan bagian penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹⁷

Maka sebab itu, perilaku *bullying* di kalangan remaja menarik untuk di teliti. Karena *bullying* dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dan *bullying* merupakan penyakit sosial sudah mendarah daging di kalangan remaja. Lalu kemudian perilaku *bullying* di kalangan remaja, di sekolah khususnya, harus di selesaikan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai konselor sekolah. Dan guru bimbingan dan konseling sangat urgen untuk menyelesaikan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, seorang guru bimbingan konseling harus mampu memberikan dan menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial kepada peserta didiknya supaya dalam pengembangan keilmuannya tidak disertai dengan penyimpangan yang mungkin terjadi. Guru yang mampu menjaga kewibawaannya, baik segi pengetahuan, kesopanan, metode penyampaian, sampai ikatan emosional yang harmonis dengan peserta didik akan mempengaruhi peserta didik tersebut dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas sudah seharusnya pendidikan pada masa dewasa ini dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya tindakan kekerasan dalam bentuk apapun, sehingga tercipta suasana yang tentram

¹⁷ Rifda El Fiah, Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter, (Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2014) e-ISSN 2355-8539, h. 41

sehingga proses belajar-mengajar dapat berlangsung sebagaimana mestinya.

Hal ini yang menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian mengenai cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk membimbing para peserta didiknya menuju ke arah yang positif dengan mengantisipasi dan menghindari penyimpangan-penyimpangan yang mungkin akan dilakukan oleh para peserta didiknya. Berawal dari paparan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* pada kalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Gunung Sugih.

D. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini yaitu peneliti akan memfokuskan pada peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di SMP Negeri 4 Gunung Sugih.

E. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka, peneliti membagi sub fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Program guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying*
2. Pelaksanaan program guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying* pada peserta didik di SMP Negeri 4 Gunung Sugih
3. Hasil pelaksanaan program guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying*

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan focus serta sub fokus penelitian ini maka rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Program guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi bullying.
2. Bagaimana Pelaksanaan program guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi bullying.
3. Bagaimana Hasil program guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi bullying.

G. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah diatas dilakukan beberapa penjelasan berikut ini:

1. Untuk mengetahui Program guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi bullying.
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan program guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi bullying.
3. Untuk mengetahui Hasil program guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi bullying

H. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi perkembangan ilmu di bidang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* pada kalangan peserta didik. Serta memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan mengatasi perilaku bullying pada kalangan peserta didik.

I. Metode Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari kata *metode* artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan *logos* yang artinya ilmu atau pengetahuan.¹⁸ Metode berisi tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan dan bentuk pengorganisasian bahan, strategi penyampaian, dan pengolahan kegiatan. Jadi dapat dikatakan bahwa metodologi merupakan cara melakukan sesuatu dengan menggunakan fikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan guna mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan.¹⁹ Jadi metodologi penelitian merupakan suatu ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data, sehingga dapat dipergunakan untuk menemukan, mengembnagkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.

h.1

¹⁸ Colid Nasbuko, H. Abu Ahmadi, *Metodoogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)

¹⁹ *Ibid*, h.1

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan hasil kata-kata tertulis ditranskrip melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karena didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku bullying pada kalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Gunung Sugih.

Menurut S. Margono penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau uraian dari orang dan perilaku yang diamati, "*Qualitative Research (QR) thus to the meaning, concepts, definition, characteristic, symbols, and descriptions of things*". Maksudnya adalah penelitian kualitatif mengacu pada suatu maksud atau arti, konsep-konsep, definisi, karakteristik, simbol-simbol, dan deskripsi dari berbagai hal.²⁰

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang meneliti fakta-fakta dan permasalahan suatu objek tertentu dengan kata atau mendeskripsikan fenomena yang sesuai dengan data yang ada di lapangan.

2. Ruang Lingkup Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga. subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan

²⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 40.

penelitian. Dalam penelitian ini subjek peneliti adalah guru bimbingan dan konseling, dan dua peserta didik yang pernah terlibat *bullying*.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang diteliti. Objek penelitian ini adalah peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* pada kalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Gunung Sugih.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan.²¹ Dalam penelitian peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* pada kalangan peserta didik penulis mengambil tempat penelitian di SMP Negeri 4 Gunung Sugih.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja. Sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penelitian atas perubahan

²¹ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustakabarupres, 2014), h. 73

tersebut. Bagi pelaksana atau petugas atau disebut sebagai observer bertugas melihat obyek dan kepekaan mengungkap serta membaca permasalahan dalam moment-moment tertentu dengan dapat memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.²²

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang sedang diteliti.²³

Sedangkan observasi pada penelitian ini adalah pengamatan dan pencatatan terhadap peran guru bimbingan dan konseling dalam mengantisipasi *bullying* verbal pada peserta didik di SMP Negeri 4 Gunung Sugih.

Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah dapat mengingat lebih banyak fenomena yang perlu dicatat atas kondisi yang ada ditempat penelitian di SMP Negeri 4 Gunung Sugih.

b. Metode Wawancara

Salah satu metode pengumpul data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewers dengan responden, dan kegitanya dilakukan secara lisan.²⁴

²² Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 62.

²³ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 69.

²⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori....*, h. 39.

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa wawancara yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang terwawancara.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada guru bimbingan dan konseling dan peserta didik. Wawancara yang dilaksanakan kepada guru bimbingan dan konseling bertujuan untuk menguatkan hasil observasi dan menambah informasi mengenai peran guru bimbingan dan konseling, serta langkah-langkah yang ditempuh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi bullying. Wawancara kepada peserta didik dilaksanakan untuk mengetahui informasi mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* pada kalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Gunung Sugih.

c. Metode Dokumentasi

Selain menggunakan metode wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti, arsip, termasuk juga buku tentang teori, opini, dalil atau hukum dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.²⁵

Informasi yang berbentuk dokumen sangat relevan karena tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan dijadikan sebagai sumber data yang eksplisit adapun jenis-jenis dokumen tersebut seperti

²⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 26.

surat, pengumuman resmi, penelitian yang sama, artikel yang muncul di media masa, maupun laporan peristiwa lainnya.²⁶

Dokumentasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah foto - foto kegiatan atau peristiwa pada saat penelitian. Dokumentasi ini bertujuan untuk mempermudah mengecek suatu kebenaran dari peristiwa, sehingga suatu penelitian menjadi valid adanya.

4. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Sehingga dapat mudah difahami. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁷

Teknik analisis data dengan menggunakan metode kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, gambar. Metode analisis data merupakan metode untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul dari lapangan. Setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat dan sesuai dengan masalah yang ada.

²⁶ *Ibid.* h. 30

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 334.

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dalam mengolah data melalui tiga tahap yaitu:

a. Data Reduction

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.²⁸

b. Data display

Memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang didisplaykan.²⁹

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.³⁰

5. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, instrument utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahannya.³¹ Untuk menguji kredibilitas data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam uji kredibilitas/keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian....*, 338.

²⁹ *Ibid.* h. 341

³⁰ *Ibid.* h. 345

³¹ Nusa Putra dan Ninin Dwi lestari, *Penelitian Kualitatif, Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2012), h. 87.

waktu. dengan demikian terdapat triangulasi sumber, trianggualsi tehnik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas dan dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber,

2. Triangulasi Tehnik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisioner.

Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim penelitian lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.³²

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 274.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Bimbingan dan Konseing

1. Pengertian Peran Bimbingan dan Konseling

Dalam lingkungan yang lebih luas peran guru bimbingan dan konseling mampu menjangkau daerah kerja yang lebih luas itu perlu diselenggarakan oleh konselor yang bersifat multi dimensional. Yaitu mampu bekerja sama selain dengan guru, administrator, dan orang tua. Serta dengan berbagai komponen dan lembaga masyarakat secara lebih luas. Peran guru bimbingan konseling juga mampu bekerja dengan masalah-massalah personal, emosional, sosial, pendidikan, dan pekerjaan, yang kesemuanya itu untuk mencegah timbulnya masalah.¹

Biddle dan Thomas dalam Sarlito Wirawan mendefinisikan“peran” sebagai serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.²

peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 274.

² *Ibid.* h. 224

kewajiban yang dimiliki oleh seseorang itu melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi, contoh seperti seorang guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan kewajibannya sebagai konselor di sekolah. salah satu kewajibannya adalah menyelesaikan perilaku *bullying* pada peserta didik.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling sangatlah luas dan penting, guru bimbingan konseling mengemban tugas sebagai seorang pengajar atau pendidik yang memegang tanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal agar peserta didik dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

2. Macam-macam Peran Guru Bimbingan dan Konseling

a. Peran sebagai Motivator

Keberadaan guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk memberikan motivasi kepada peserta didik baik dalam

³ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen” (On-line) tersedia di: <http://luk.staff.ugm.ac.id> (21 Maret 2019)

hubungannya dengan proses belajar mengajar maupun dengan kedisiplinan dan memotivasi peserta didik lebih giat, lebih maju dan lebih meningkatkan hasil belajar. Menurut Muhammad Surya, guru bimbingan konseling disekolah berperan sebagai motivator keseluruhan kegiatan belajar peserta didik, yakni konselor diharapkan mampu untuk: (1) membangkitkan dorongan peserta didik untuk belajar, (2) menjelaskan seberapa konkret kepada peserta didik tentang apa yang harus dilakukan pada akhir pelajaran, (3) memberikan ganjaran untuk prestasi yang dicapai dikemudian hari, (4) membuat regulasi (aturan) perilaku peserta didik.⁴

b. Peran sebagai Pengembangan Pembelajaran

Selain sebagai motivator, guru bimbingan dan konseling disekolah berperan memberikan layanan kepada para peserta didik agar mereka memiliki pribadi yang baik dan dapat berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif disekolah.⁵ Artinya, peran sebagai pengembangan pembelajaran lebih banyak berhubungan dengan proses dan hasil belajar.

c. Peran Penunjang Kegiatan Pendidikan

Tugas pendidik peserta didik adalah tugas sebagai guru disekolah, termasuk guru bimbingan dan konseling. Menurut Hallen, peran bimbingan dan konseling disekolah lebih sebagai penunjang

⁴ Muhammad Surya, *Mewujudkan Bimbingan dan Konseling Profesional*, Fakultas Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2018, h. 102.

⁵ *bid*, h. 14

kegiatan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Peran ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan kompetensi akademik dan kompetensi profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui pelayanan bimbingan dan konseling.⁶

d. Peran sebagai Pengembangan (*Perseveratif*) Potensi Diri

Pengembangan potensi diri peserta didik sangat penting, baik menyangkut sikap maupun perilaku peserta didik, baik mengenai minat maupun mengenai bakat peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling dijenjang sekolah menengah saat ini merupakan setting yang paling subur bagi konselor karena dijenjang ini konselor dapat berperan secara maksimal dalam memfasilitasi konseli mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal.⁷

Peran konselor sebagai pengembangan pribadi peserta didik atau peran *perseveratif*, berarti layanan yang diberikan oleh konselor sekolah bermaksud memelihara dan sekaligus mengembangkan rasa percaya diri peserta didik yang sudah terbangun agar tetap terjaga dengan baik, dan mengembangkan agar semakin lebih baik lagi dikemudian hari. Misalnya, membantu peserta didik remaja

⁶ Hellen, *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 55.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta, h. 215

dalam mengambil sikap yang tepat terhadap orang tua, yang pada umumnya dianggap serba kolot oleh kaum remaja.⁸

e. Peran Pencegahan (Preventif) Masalah

Bila bimbingan dan konseling disekolah bertujuan untuk membekali peserta didik agar lebih siap menghadapi tantangan-tantangan dimasa datang dan dicegah timbul masalah yang serius kelak dikemudian hari.

f. Peran membangun karakter mulia peserta didik

Masalah karakter sangat penting karena menyangkut karena menyangkut sikap, sifat dan perilaku sehingga diperlukan peran gurubimbingan dan konseling untuk memperkuat karakter peserta didik disekolah. Salah satu peran penting guru bimbingan konseling peserta didik adalah membentuk karakter peserta didik yang lebih baik.⁹

3. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling di sekolah memiliki tugas yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling, sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling akan semakin efektif dan efisien. Tugas-tugas yang akan dikemukakan berikut merupakan hal yang dapat menjadi pegangan dalam proses layanan bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan. Sukardi

⁸ W. S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Instuti Pendidikan*.(Jakarta: Media Abadi, 1991), h. 112

⁹ Muhammad Nur Wangid, “Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter”, Artikeldalam Cakrawala Pendidikan, UNY, Yogyakarta, Mei 2010. h. 175.

menyatakan bahwa tugas guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah:

- a. Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling
- b. Memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling
- c. Merencanakan program bimbingan dan konseling
- d. Melaksanakan segenap program layanan bimbingan dan konseling
- e. Mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling
- f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi program pelayanan bimbingan dan konseling
- g. Mengadministrasi kegiatan layanan bimbingan dan konselin
- h. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling kepada koordinator bimbingan dan konseling

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru bimbingan dan konseling adalah merencanakan, memasyarakatkan, melaksanakan, mengevaluasi, menindaklanjuti, mengadministrasi program layanan BK, dan mempertanggungjawabkan semuanya kepada pihak-pihak yang terkait.

4. Indikator Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Akhmad Sudrajat, indikator peran guru bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut:

- a. Menguasai konsep dan praktis penilaian (*assessment*) untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli.

Sub-indikatornya yaitu guru BK mampu mendeskripsikan hakikat asesment untuk keperluan pelayanan konseling, memilih teknik penilaian sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling, menyusun dan mengembangkan instrumen penilaian untuk keperluan bimbingan dan konseling mengadministrasikan asesment untuk mengungkapkan masalah-masalah peserta didik, memilih dan mengadministrasikan teknik penilaian mengungkapkan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi peserta didik, memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual peserta didik berkaitan dengan lingkungan, mengakses data dokumentasi tentang peserta didik dalam pelayanan bimbingan dan konseling, menggunakan hasil penilaian dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat, menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik penilaian.

- b. Menguasai kerangka teoritik dan praksis Bimbingan dan Konseling. Sub-indikatornya yaitu mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling, mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling, mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling, mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja, mengaplikasikan pendekatan, model, jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.

c. Merancang program bimbingan dan konseling.

Sub-indikatornya yaitu menganalisis kebutuhan konseli, menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan konseli secara komperhensif dengan pendekatan perkembangan, menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling, merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

d. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komperhensif.

Sub-indikatornya yaitu melaksanakan program bimbingan dan konseling, melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling, memfasilitasi perkembangan akademik, karir, personal dan sosial konseli, mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.

e. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.

Sub-indikatornya yaitu melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling, melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling, menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait, menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merefisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.

f. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.

Sub-indikatornya yaitu memberdayakan kekuatan pribadi, dan keprofesionalan guru bimbingan dan konseling, meminimalkan dampak lingkungan dan keterbatasan pribadi guru bimbingan dan konseling atau konselor, menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional guru bimbingan dan konseling, mempertahankan obyektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah peserta didik, melaksanakan referral sesuai dengan keperluan, peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi, mendahulukan kepentingan peserta didik dari pada kepentingan pribadi guru bimbingan dan konseling.

- g. Menguasai konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Sub-indikatornya yaitu mendeskripsikan berbagai jenis dan metode penelitian, mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling, melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling, memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan bimbingan dan konseling.¹⁰

Berdasarkan keterangan diatas, maka guru bimbingan dan konseling harus mampu melibatkan semua pemangku kepentingan (peserta didik, guru, orang tua, kepala sekolah) didalam mensukseskan pelaksanaan programnya. Sebagai guru bimbingan dan konseling dalam pengertian konvensional, maka guru bimbingan dan konseling sebetulnya

¹⁰ Akmad Sudrajat, *Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1992), h. 144-148.

melaksanakan kegiatan membimbing peserta didik. Kemampuan untuk memahami diri, menerima diri dan mengarahkan diri peserta didik memerlukan proses bantuan agar peserta didik terbiasa untuk mampu memilih dari berbagai alternatif dengan berbagai konsekuensi sehingga mereka semakin mandiri.

B. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, individu remaja, maupun dewasa. Agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹¹

Sedangkan Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tujuan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat menggapai kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.¹²

Dari beberapa kutipan diatas dapat diketahui bahwa Bimbingan adalah suatu proses yang berkesinambungan. Proses pendidikan yang

¹¹ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 99.

¹² *Ibid.* h. 62

dilakukan oleh konselor kepada seorang klien yang di dalamnya terdapat unsur-unsur bantuan. Bentuk pemberian bantuan yang dilaksanakan dari manusia untuk manusia, dan oleh manusia. Dari manusia, maknanya ialah pelayanan itu dilaksanakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap aspek kemanusiaannya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut dilaksanakan demi tujuan-tujuan yang mulia dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia yang seutuhnya. Baik manusia sebagai individu maupun kelompok.

2. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologi, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “consilium” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Aglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “sellan” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.¹³

Dengan singkat pengertian konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.¹⁴

Banyak para ahli yang memberikan mana tentang konseling, menurut James P. Adam yang dikutip oleh Depdikbud, konseling adalah

¹³ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan....*, h. 99.

¹⁴ *Ibid.* h. 105

suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu di mana yang seseorang konselor membantu yang lain supaya dia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.¹⁵

Menurut The American Psychological, Division of Counseling Psychology, Committee on Definition, mendefinisikan konseling sebagai “sebuah proses membantu individu untuk mengatasi masalah-masalahnya dalam perkembangan dan membantu mencapai pembangunan yang optimal dalam menggunakan sumber-sumber darinya”.¹⁶

Bimo Walgito menyatakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁷

Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, maupun pemecahan masalah yang dihadapinya, dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah

¹⁵ Soetjito, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 63.

¹⁶ Gantina Komala Sari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2016), h. 9.

¹⁷ Soetjito, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 63.

perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.¹⁸

Maka dapat diartikan bahwa bimbingan dan konseling merupakan pelayanan yang diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaanya. Sebagai totalitas, yang menyangkut segenap potensi-potensi dan kecenderungan-kecenderungannya, perkembangannya, dinamika kehidupannya, permasalahan-permasalahannya, dan interaksi dinamis antara berbagai unsur yang ada itu.

3. Program Bimbingan dan Koneling dalam Pendidikan di Sekolah

Untuk dapat memahami fungsi bimbingan di sekolah menengah perlu di bedakan antara bidang pimpinan sekolah, pengajaran, dan bimbingan yang merupakan salah satu di antara *pupil/student personnel services*. ketiga bidang ini. harus bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan pendidikan di sekolah, tetapi menurut fungsi masing-masing. Ketiga bidang ini ada petugasnya sendiri-sendiri, yaitu kepala sekolah beserta staf pimpinan, para guru dan para ahli bimbingan.

Semua petugas itu adalah para pendidik, tetapi mereka menunaikan tugas yang sesuai dengan fungsi bidangnya masing-masing. Ketiga bidang itu tidak berada pada taraf yang sama, bahwa pengajaran dan bimbingan berada di bawah pimpinan sekolah.

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 12.

a. Pimpinan Sekolah

Pimpinan sekolah mengataur penyelenggaraan sekolah dalam segala aspeknya, sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh instansi pendidikan yang lebih tinggi dan berwenang penuh, yaitu departemen pendidikan nasional, atau departemen agama, dan yayasan untuk sekolah swasta.

b. Pengajaran

Melaksanakan *policy* sekolah dalam bidang ini menurut kurikulum yang telah ditentukan atau disusun sendiri. Bidang pengajaran adalah bidang utama dalam keseluruhan usaha pendidikan sekolah, karena pendidikan di sekolah terutama terlaksana lewat pengajaran. Para guru dapat diikutsertakan dalam pelaksanaan program bimbingan, beberapa acara kegiatan bimbingan dapat disalurkan melalui para guru, menurut ketentuan yang diambil oleh koordinator bimbingan.

c. Bimbingan

Memberikan pelayanan kepada para peserta didik, yaitu membantu para peserta didik untuk mengambil manfaat semaksimal mungkin dari pendidikanya di sekolah. Ada para ahli yang mengatakan bahwa fungsi pokok dari bidang bimbingan adalah membantu pimpinan sekolah dan staf guru dalam menjamin kesejahteraan sekolah. Agar setiap peserta didik di sekolah diberi kelonggran

dan kesempatan untuk berkembang semakin menjadi manusia dewasa dalam segala aspek.¹⁹

4. Jenis-jenis Bimbingan Secara Umum

Adapun secara umum jenis-jenis bimbingan dan konseling di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Vocational Guidance

Ialah bimbingan dalam memilih bidang pekerjaan atau profesi, dalam mempersiapkan diri untuk memasuki bidang tersebut dan menyesuaikan diri dengan tuntunan-tuntunan dalam bidang pekerjaan tertentu. Istilah bahasa Indonesia yang pasti untuk jenis bimbingan ini kiranya tidak ada, saat ini kerap dipakai istilah bimbingan karier.

b. Educational Guidance

Yaitu bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam mengatasi berbagai kesukaran mengenai belajar, dalam memilih jenis atau jurusan sekolah lanjutan yang sesuai.

c. Personal-Social Guidance

Yaitu bimbingan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam diri sendiri. Apabila kesulitan tertentu berlangsung terus dan tidak mendapat penyelesaiannya, terancamlah kebahagiaan hidup, bahkan akan timbul gangguan-gangguan mental. juga termasuk disini kesukaran-kesukaran yang timbul dalam

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 275.

pergaulan dengan orang lain atau pengaruh sosial karena kesukaran semacam ini biasanya dirasakan dan dihayati sebagai kesulitan pribadi.²⁰

5. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling

a. Langkah Analisis

Adalah langkah memahami kehidupan individu seorang peserta didik, yaitu dengan menghimpun data dari berbagai sumber. Dengan artian, analisis yaitu merupakan suatu kegiatan penghimpunan data tentang peserta didik yang berkaitan dengan bakat, minat, motif, kesehatan fisik, kehidupan emosional, dan karakteristik yang dapat menghambat dalam penyesuaian diri peserta didik.

b. Langkah Sintesis

Sintesis merupakan langkah yang menghubungkan dan merangkum. Dapat diartikan bahwa dalam langkah sistematis, penyusun mengorganisasikan serta merangkum data sehingga terlihat dengan jelas gejala-gejala atau keluhan-keluhan konseli. Rangkuman ini haruslah dibuat berdasarkan data-data yang diperoleh dalam langkah analisis.

c. Langkah Diagnosis

Diagnosis ialah langkah untuk menemukan suatu masalah atau mengidentifikasi masalah. Langkah ini juga mencakup

²⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 275.

proses interpretasi data dalam kaitannya dengan gejala-gejala masalah, kekuatan dan kelemahan konseli. Dalam proses penafsiran data dalam hubungannya dengan perkiraan penyebab masalah, konselor harus menentukan penyebab masalah yang paling mendekati kebenaran atau menghubungkan sebab akibat yang paling logis dan rasional. Masalah yang diidentifikasi oleh konselor mungkin saja lebih dari satu.²¹

d. Langkah Prognosis

Langkah prognosis yaitu langkah meramalkan suatu akibat yang mungkin saja timbul dari masalah itu dan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang dapat dipilih. Atau dengan kata lain prognosis adalah suatu langkah mengenai alternatif bantuan yang dapat atau mungkin diberikan kepada konseli sesuai dengan masalah yang dihadapi sebagaimana ditemukan dalam langkah diagnosis.

e. Langkah Konseling

Langkah konseling merupakan langkah pemeliharaan yang berupa inti pelaksanaan konseling meliputi berbagai bentuk usah, diantaranya yaitu menciptakan hubungan yang baik antara konselor dengan klien, menafsirkan data, memberikan berbagai informasi, serta merencanakan berbagai bentuk kegiatan bersama konseli.

²¹ Dewa Ketut Sukardi, Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 63.

f. Tindak Lanjut

Langkah ini merupakan langkah untuk menentukan efektif dan tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilaksanakan. Langkah ini adalah langkah yang sudah terlaksanakan. Langkah ini merupakan langkah untuk membantu klien melakukan program kegiatan yang dikehendaki atau membantu klien kembali memecahkan masalah-masalah baru yang berkaitan dengan masalahnya semula.²²

6. Layanan-layanan Bimbingan dan Konseling

a. Layanan Orientasi

Prayitno dan Amti mengemukakan bahwa peserta didik yang baru memasuki lingkungan baru perlu segera dan secepat mungkin memahami lingkungan barunya". Hal-hal yang perlu diketahui salah satunya yaitu mengenai peraturan dan berbagai ketentuan lainnya (seperti disiplin, hak dan kewajiban), jenis personal yang ada, tugas masing-masing dan saling hubungan di antara mereka.

Pengenalan hal-hal di atas dapat membantu peserta didik peserta didik terhindar dari *bullying*. Seperti yang diungkapkan oleh Kurniati sehubungan dengan penanganan *bullying* maka "peserta didik perlu mendapatkan penjelasan bahwa di sekolah terdapat guru bimbingan dan konseling yang memberikan layanan kepada peserta didik secara individual". Hal ini bertujuan untuk mengajak

²² Dewa Ketut Sukardi, Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan....*, h. 64.

peserta didik agar mau menyampaikan berbagai permasalahan yang dialaminya kepada guru bimbingan dan konseling, sehingga dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* lebih awal.

b. layanan informasi

Secara umum layanan informasi bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada peserta didik. Informasi yang diberikan bermaksud untuk mengenalkan peserta didik pada hal-hal yang berkaitan dengan sekolah, termasuk di dalamnya mengenai *bullying*. Mengenai informasi yang dapat diberikan dalam layanan informasi dapat digolongkan ke dalam:

- a. Informasi pengembangan diri
- b. Informasi hubungan antar-pribadi, sosial, nilai dan moral
- c. Informasi pendidikan, kegiatan belajar, dan keilmuan-teknologi
- d. Informasi pekerjaan/karir dan ekonomi
- e. Informasi sosial-budaya, politik, dan kewarganegaraan
- f. Informasi kehidupan berkeluarga
- g. Informasi kehidupan beragama

Layanan informasi yang diberikan diupayakan dapat menumbuhkan pemahaman peserta didik mengenai bahaya dari perilaku *bullying*. Salah satu informasi yang dapat diberikan dalam layanan informasi yaitu informasi “mengenai sosial-budaya, khususnya pada bahasan “antar budaya” manusia ditakdirkan

bersuku-suku dan berbangsa-bangsa”. Mereka dijadikan seperti itu bukan untuk saling bersaing dan bermusuhan, justru agar saling mengenal saling memberi dan menerima sehingga tercipta kondisi dinamis yang mendorong ke pada perubahan yang semakin baik. Hal tersebut perlu di informasikan pada peserta didik karena salah satu penyebab *bullying* yaitu perbedaan etnis atau ras. Melalui pemberian informasi mengenai sosial budaya maka diharapkan peserta didik mampu memahami perbedaan tersebut sebagai suatu kekuatan untuk dapat saling memberi dan berbagi bukan menjadi alasan untuk saling bermusuhan.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran diberikan untuk menyalurkan potensi dan mengembangkan diri peserta didik. Bentuk penempatan dan penyaluran yang dapat dilakukan di sekolah yaitu:

- a. Layanan penempatan di dalam kelas
- b. Penempatan dan penyaluran ke dalam kelompok belajar
- c. Penempatan dan penyaluran ke dalam kegiatan ekstrakurikuler
- d. Penempatan dan penyaluran ke jurusan atau program studi

Dengan layanan ini membantu peserta didik yang cenderung hiperaktif, diskruptif, impulsif dan over aktif untuk dapat menyalurkan energi ke dalam berbagai kegiatan sekolah. Sehingga peserta didik dapat menjaga keseimbangan metabolisme tubuhnya serta mengarahkannya kepada kegiatan yang positif.

Guru bimbingan dan konseling dapat mengarahkan potensi peserta didik dengan menempatkan dan menyalurkan peserta didik ke dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Dengan begitu peserta didik dapat menyalurkan energinya ke arah yang positif, sehingga mereka tidak perlu melakukan hal-hal negatif untuk menyalurkan energinya yang kemudian berujung pada perilaku *bullying*.

d. Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual dilaksanakan dengan tujuan untuk mengatasi masalah yang ada pada diri peserta didik. Prayitno mengungkapkan bahwa konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien yang dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor.

Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying* yaitu dengan mengefektifkan konseling. Konseling merupakan upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan bagi peserta didik. Melalui layanan ini diharapkan peserta didik dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri, termasuk masalah *bullying* yang dialami peserta didik.

Guru bimbingan dan konseling dituntut untuk dapat memahami berbagai gejala yang secara potensial sering muncul dan cara-cara penanganannya. Guru bimbingan dan konseling harus mengetahui teknik-teknik konseling karena aplikasi pendekatan dan teknik konseling serta penyesuaiannya banyak tergantung pada keunikan peserta didik dan masalahnya. Hal itu berlaku pula pada peserta didik yang mengalami kasus *bullying*, mengingat bahwa kasus-kasus *bullying* memiliki berbagai bentuk sehingga diperlukan teknik khusus untuk menanganinya.

e. Layanan bimbingan dan konseling kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada sekelompok individu. Layanan ini memanfaatkan dinamika kelompok untuk menyelesaikan masalah yang timbul.

Layanan bimbingan kelompok ditandai dengan ciri homogenitas dalam kelompok, seperti para anggota bimbingan kelompok yang homogen, permasalahan, tindak lanjut serta kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompokpun memiliki kesamaan. Hal ini sangat cocok untuk mengatasi *bullying*, layanan bimbingan kelompok sangat membantu peserta didik mengungkapkan berbagai permasalahan yang sifatnya umum yang dialami oleh semua peserta didik di sekolah. Termasuk di dalamnya pembahasan persoalan *bullying*.

f. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling individual yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Sehingga dalam konseling kelompok terdapat pengungkapan dan pemahaman masalah peserta didik, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Layanan konseling kelompok dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membahas permasalahan yang sifatnya pribadi dalam dinamika kelompok. Sehingga peserta didik yang terkait dengan permasalahan *bullying* dapat menjadikan layanan ini sebagai media untuk mengentaskan permasalahannya dengan bantuan anggota kelompok yang lain.

Melalui dinamika interaksi sosial yang terjadi di antara anggota kelompok, masalah yang dialami oleh masing-masing individu anggota kelompok dicoba untuk dientaskan, termasuk diantaranya masalah *bullying* yang dialami peserta didik. Peranan guru bimbingan dan konseling dapat diperkuat oleh peranan dinamika interaksisosial dalam suasana kelompok. Dengan demikian, proses pengentasan masalah individu dalam konseling kelompok mendapatkan dimensi yang lebih luas. Dengan begitu konseling kelompok dapat menjadi cara yang baik untuk menangani konflik-konflik antar pribadi seperti yang kebanyakan terjadi pada kasus *bullying*, selain itu peserta didik juga dapat mengembangkan

kemampuan pribadinya seperti pengendalian diri, tenggang rasa, dan *teposeliro*. Hal-hal tersebut diharapkan dapat berguna bagi upaya pengentasan kasus *bullying*.

g. Layanan Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Layanan bimbingan belajar dilaksanakan melalui tahap-tahap:

- a. Pengenalan peserta didik yang mengalami masalah belajar
- b. Pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar
- c. Pemberian bantuan pengentasan masalah belajar²³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam membantu menangani masalah-masalah yang dialami peserta didik termasuk di dalamnya masalah *bullying* yang dialami oleh peserta didik. Guru bimbingan dan konseling harus memberikan perhatian kepada peserta didik yang terlibat dalam *bullying*, tidak hanya pada peserta didik yang menjadi korban *bullying*, tapi juga pada pelaku *bullying*.

Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling harus melakukan berbagai upaya untuk dapat menangani kasus-kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Upaya-upaya yang dilakukan harus sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan fungsi bimbingan dan

²³ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 255-279.

konseling guru bimbingan dan konseling dapat mengatasi *bullying* disekolah melalui beberapa langkah yaitu pencegahan, pemahaman, pengentasan, dan advokasi. Langkah-langkah tersebut dapat terwujud melalui layanan yang ada di bimbingan dan konseling.

Maka berdasarkan layanan yang diberikan, guru bimbingan dan konseling dapat mengatasi *bullying* dengan memberikan kesembilan layanan yang ada di bimbingan konseling yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi, dan layanan konsultasi.

7. Tujuan-tujuan Konseling

Tujuan-tujuan konseling dilandasi oleh fondasi dari keragaman model teori dan tujuan sosial masing-masing pendekatan konseling. Mcleod mengatakan bahwa beberapa tujuan konseling yang didukung secara eksplisit dan implisit oleh para konselor adalah:

a. Pemahaman

Yaitu adanya pemahaman terdapat akar dan perkembangan kesulitan emosional, mengarah kepada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih kontrol rasional ketimbang perasaan dan tindakan.

b. Berhubungan dengan orang lain

Yaitu menjadi lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain, misalnya dalam keluarga atau di dunia pendidikan.

c. Kesadaran diri

Yaitu menjadi lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan yang selama ini ditahan atau ditolak, atau mengembangkan perasaan yang lebih akurat berkenaan dengan penerimaan orang lain terhadap diri.

d. Penerimaan diri

Yaitu pengembangan sikap positif terhadap diri, yang ditandai oleh kemampuan menjelaskan pengalaman yang selalu menjadi subjek kritik dan penolakan.

e. Aktualisasi diri atau individuasi

yaitu pergerakan ke arah pemenuhan potens atau penerimaan itegrasi bagian diri yang sebelumnya saling bertentangan.

f. Pencerahan

yaitu membantu konseli mencapai kondisi kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

g. Pemecahan masalah

Yaitu menemukan peecahan problem tertentu yang tidak bisa dipecahkan oleh konseli seorang diri. Dengan kata lain, menuntut kompetensi umum dalam pemecahan masalah.

h. Pendidikan psikologi

Yaitu membuat konseli mampu menangkap ide dan teknik untuk memahami dan mengontrol tingkah laku.

i. Memiliki keterampilan sosial

Yaitu mempelajari dan menguasai keterampilan sosial interpersonal seperti mempertahankan kontak mata, tidak menyela pembicaraan, asertif, atau pengendalian kemarahan.

j. Perubahan kognitif

Yaitu modifikasi atau mengganti kepercayaan yang tidak rasional atau pola pemikiran yang tidak dapat diadaptasi, yang diasosiasikan dengan tingkah laku yang merusak diri sendiri.

k. Perubahan tingkah laku

Yaitu modifikasi atau mengganti pola tingkah laku yang maladaptif atau merusak ke arah yang lebih adaptif dan diterima secara sosial.

l. Perubahan sistem

Yaitu memperkenalkan perubahan dengan cara beroprasinya sistem sosial seperti keluarga dan masyarakat sekitar.

m. Penguatan

Yaitu berkenaan dengan keterampilan, kesadaran dan pengetahuan yang membuat konseli mampu mengontrol kehidupan.

n. Restitusi

Yaitu membantu konseli membuat perubahan kecil terhadap perilaku yang merusak.

o. Aksi sosial

Yaitu menginspirasi dalam diri seseorang dan kapasitas untuk peduli terhadap orang lain, membagi pengetahuan dan memberikan kontribusi untuk kebaikan bersama melalui kesepakatan politik dan kerja komunitas.²⁴

8. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling

a. Fungsi Pemahaman

Bimbingan dan Konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungan baik lingkungan pendidikan, pekerjaan, dan norma agama. Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

Karena Allah menciptakan dengan sebaik-baiknya, dan adanya kelebihan seseorang dari yang lain memiliki maksud-maksud tertentu.

Firman Allah (QS. At-Tin: 4)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

²⁴ Gantina Komala Sari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori-teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2016), h. 18-19.

Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar peserta menenal lingkungannya secara objektif, baik lingkungan sosial, ekonomi, lingkungan budaya yang sangat sarat dengan nilai-nilai dan norma-norma, maupun lingkungan fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula.

b. Fungsi Fasilitasi

Memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimasi, secara selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.

c. Fungsi Penyesuaian

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

d. Fungsi Penyaluran

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling dan membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, dan program studi, dan menetapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri – ciri kepribadian lainnya dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

e. Fungsi Adaptasi

Yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan kepala sekolah/kepala penyelenggara paket B dan staf, konselor, dan tutor untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan inofasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para tutor dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dalam menyusun materi, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun penyusunan bahan pelajaran ssuai dengan kemampuan dan kcepatan konseli.

f. Fungsi Pencegahan

Yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapaun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kjepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras,

merokok, penyalahgunaan obat-obatan, drop out, dan pergaulan bebas.²⁵

g. Fungsi Perbaikan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan, dan bertindak. Konselor melakukan intervensi terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional, dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normative.

h. Fungsi Penyembuhan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek sosial pribadi, belajar, dan karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling remedial teaching.

i. Fungsi Pemeliharaan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercapai dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktifitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan

²⁵ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), h. 22.

melalui program-program yang menarik, rekreatif, dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.

j. Fungsi Pengembangan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli.²⁶

Sejalan dengan perkembangannya konsepsi bimbingan dan konseling, maka tujuan bimbingan dan konseling pun mengalami perubahan, dari yang sederhana sampai ke yang lebih komprehensif. Perkembangan itu dari waktu ke waktu dapat dilihat pada berikut:

Hamrin dan Clifford, tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu. Myers, pengembangan yang mengacu pada perubahan positif pada diri individu merupakan tujuan dari semua upaya bimbingan dan konseling.²⁷

Sedangkan para ahli ada setiap rumusan tersebut mengandung hal-hal pokok sebagai berikut:

Menurut Coleman

Bimbingan dan konseling bertujuan:

²⁶ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*...., h. 23.

²⁷ *Ibid.* h. 112

- a. Memberikan dukungan
- b. Memberikan wawasan, pandangan, pemahaman, keterampilan dan alternatif baru
- c. Mengatasi permasalahan yang dihadapi

Menurut Thompson dan Rudolph

- a. Mengikuti kemauan-kemauan dan saran-saran konselor
- b. Mengadakan perubahan tingkah laku secara positif
- c. Mengadakan pemecahan masalah
- d. Melakukan pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, dan pengembangan pribadi
- e. Mengembangkan penerimaan diri
- f. Memberikan pengukuhan²⁸

Secara lebih khusus, sebagai mana diuraikan Minalka dalam Samsul Munir. Bahwa program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan agar seseorang tersebut melaksanakan hal-hal berikut:

- a. Memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya
- b. Memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu

²⁸ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), h. 113.

- c. Mempekenalkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab
- d. Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain²⁹

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah yang di sebut dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan. Namun apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling. Bahkan akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat di dalam pelayann, serta profesi bimbingan dan konseling. Asas-asas yang dimaksud adalah sebagai berikut:³⁰

a. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidask layak dietahui orang lain.

Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan

²⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam....*, h. 39.

³⁰ Prayitno, *dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 115.

dan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan dan konseling akan mendapat kepercayaan dari semua pihak.³¹

b. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor, dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

c. Asas keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, namun lebih dari itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan terus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan

³¹ *Ibid.* h. 115

keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan si terbimbing dapat dilaksanakan.

d. Asas Kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Jika diminta bantuan oleh klien atau jelas-jelas terlihat misalnya adanya peserta didik yang mengalami masalah, maka konselor hendaklah memberikan bantuan.

e. Asas Kemandirian

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain atau terpatung pada konselor. Individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri pokok mampu mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu, mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.³²

³² *Ibid.* h. 117

f. Asas Kegiatan

Usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai bimbingan dan konseling hasil usaha bimbingan dan konseling tidak akan tercapai sendirinya, melainkan harus dengan kerja giat dari klien sendiri. Asas ini merujuk pada pola konseling “multi dimensional” yang hanya mengandalkan transaksi verbal antara klien dan konselor. Dalam konseling yang berdimensi verbal pun asas kegiatan masih harus terselenggar, yaitu klien aktif menjalani proses konseling dan aktif pula melaksanakan dan menerapkan hasil-hasil konseling.

g. Asas Kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan ini tidaklah sekedar mengulang hal yang lama, yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki. Asas kedinamisan mengacu pada hal-hal baru yang hendaknya terdapat pada dan menjadi ciri-ciri dari proses konseling dan hasil-hasilnya

h. Asas Keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana diketahui individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaanya tidak seimbang, serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah. Disamping keterpaduan pada diri klien, juga harus diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan. Jangan hendaknya aspek layanan yang satu tidak serasi dengan aspek layanan yang lain. Untuk terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien, serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah klien.³³

i. Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik, dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksud.

j. Asas Keahlian

³³ Prayitno, *dasar-dasar Bimbingan dan Konseling....*, h. 118.

Usaha bimbingan konseling perlu dilakukan atas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumen bimbingan dan konseling) yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapat latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan. Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan itu.

k. Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli. Asas ini juga mengisyaratkan bahwa pelayanan bimbingan konseling hanya menangani masalah-masalah individu sesuai dengan kewenangan petugas yang bersangkutan, dan setiap masalah ditangani oleh ahli yang berwenang untuk itu.

1. Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien. Lebih-lebih di lingkungan di sekolah, asas ini makin dirasakan keperluannya dan bahkan perlu dilengkapi dengan “ing

ngarsonsung tulodo, ing madya mangun karso". Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja, namun di luar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling itu.³⁴

9. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip merupakan paduan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. berikut ini adalah prinsip-prinsip bimbingan dan konseling:

a. Prinsip-prinsip Berkenaan dengan Sasaran Pelayanan

Sasaran pelayanan bimbingan dan konseling adalah individu-individu, baik secara perorangan maupun kelompok. Individu-individu itu sangat bervariasi, misal dalam hal umurnya, jenis kelaminnya, status sosial ekonomi keluarga, kedudukan, pangkat dan jabatan, keterkaitanya terhadap satu lembaga tertentu, dan variasi-variasi lainnya. berbagai variasi itu menyebabkan individu yang satu berbeda dengan yang lainnya.

b. Prinsip-prinsip Berkenaan dengan Masalah Individu

Berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan dan kehidupan individu tidaklah selalu positif. faktor-faktor yang pengaruhnya negatif akan menimbulkan hambatan-hambatan terhadap

³⁴ *Ibid.* h. 119

kelangsungan perkembangan dan kehidupan individu yang akhirnya menimbulkan masalah tertentu pada diri individu.

c. Prinsip-prinsip berkenaan dengan Program Pelayanan

Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling baik diselenggarakan secara insidental maupun terprogram. Pelayanan insidental diberikan kepada klien-klien yang secara langsung kepada konselor untuk menerima bantuan. Pelayanan insidental itu merupakan pelayanan konselor yang sedang menjalankan praktek pribadi.

d. Prinsip-prinsip berkenaan dengan Pelaksanaan Layanan

Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling baik yang bersifat insidental maupun terprogram. Dimulai dengan pemahaman tentang tujuan layanan. Tujuan ini selanjutnya akan diwujudkan melalui proses tertentu yang dilaksanakan oleh tenaga ahli dalam bidangnya, yaitu konselor profesional.

e. Prinsip-prinsip Bimbingan di Sekolah

Dalam langkah operasional bimbingan dan konseling, sekolah merupakan lembaga yang sosoknya sangat jelas. Di sekolah pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat tumbuh dengan amat baik. Sekolah memiliki kondisi mendasar yang justru menuntut pada pelayanan ini pada kadar yang tinggi.

C. Bullying

1. Pengertian Bullying

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti menggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan meyakat (berasal dari kata sekat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakit. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain. Sedangkan secara terminologi menurut Tattum bullying adalah “*the willful, concious desire to hurt another and put himlher under sterss*”.

الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً
 مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
 بِاللِّقَابِ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: ”Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri, dan janganlah memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

(Q.S Al-Hujaraat: 11).³⁵

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2012), h. 516.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk sesama orang muslim mengharamkan saling menganiaya atau mencela, boleh jadi karena yang mencela itu makin baik. Mencela, dan memfitnah dan memanggil nama melalui sebutan celaan jua dilarang, tidak hanya menyakiti orang tersebut, lamun orang yang suka mencela ialah orang yang zalim. Sangat gampang bagi Allah SWT akan membalas perbuatannya orang - orang yang zolim, dan *bullying* merupakan perbuatan zalim. Islam dengan jelas melarang seluruh bentuk aniaya baik secara fisik atau verbal, jauh sebelum dikenalnya istilah *bullying*.

2. Macam-macam Bentuk Perilaku *Bullying*

Berdasarkan pengertian *bullying* menurut para ahli, jenis-jenis *bullying* menurut Coloroso dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu:

a. *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Yang termasuk jenis penindasan secara fisik adalah memukul, mencekik, menyikut, menendang, menggigit, mencakar, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik ana yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis

serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

b. *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakan di taman bermain bercampur dengan hingarbingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik diantara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa prampasan uang jajan atau barangbarang, telepon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, serta gossip.

c. *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, dan penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin

akan tidak mendengar gossip itu, namun akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditunjuk untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.³⁶

3. Faktor Penyebab *Bullying*

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying*, antara lain:

a. Lingkungan sekolah yang kurang baik

Lingkungan sekolah bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan *bullying*. Lingkungan sekolah yang dapat mendukung terjadinya *bullying* mencakup lingkungan luar sekolah maupun lingkungan sekolah itu sendiri. Lingkungan luar sekolah yakni adanya kebiasaan orang-orang di sekitar sekolah seperti sering berkelahi atau bermusuhan, serta berlaku tidak sesuai dengan norma yang ada. Anak hidup pada lingkungan orang yang sering berkelahi atau bermusuhan, berlaku tidak sesuai dengan norma yang ada, maka anak akan mudah meniru perilaku lingkungan itu dan merasa tidak bersalah. Hal tersebut mengungkap bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi

³⁶ Rachnijati, Cynantia “*JURNAL: Bullying Dalam Dunia Pendidikan*”(On-Line), Tersedia di <http://cynantia-rachnijati.dosen.stkipsiliwangi.ac.id/2015/01/jurnal-bullying-dalam-duniapendidikan/> (06 Maret 2018)

peserta didik untuk melakukan *bullying* yakni lingkungan sekitar tempat ia berada. Lingkungan dimana individu di dalamnya biasa melakukan kekerasan ataupun perbuatan melanggar norma lainnya dapat mendukung seseorang menjadi pelaku *bullying*. Hal tersebut membuat peserta didik mudah meniru perilaku lingkungan tersebut dan merasa tidak bersalah saat melakukannya, sehingga timbulah perilaku *bullying*. Selain itu, lingkungan di dalam sekolah juga dapat mempengaruhi timbulnya *bullying*, seperti kedisiplinan yang sangat kaku dan peraturan yang tidak konsisten.

b. Senioritas tidak pernah diselesaikan

Senioritas merupakan salah satu penyebab *bullying* yang cukup dominan. Senioritas yang tidak terselesaikan hanya akan menyuburkan perilaku *bullying* di sekolah. Hal ini terkait dengan bagaimana sekolah dan para guru menanggapi dan menindaklanjuti masalah senioritas di sekolah.

c. Guru memberikan contoh kurang baik pada peserta didik

Guru sebagai pengajar di sekolah dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*, terutama guru yang memberikan contoh perilaku yang tidak baik. salah satu hal yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu: guru yang berbuat kasar kepada peserta didik, guru yang kurang memperhatikan kondisi anak baik dalam sosial ekonomi maupun dalam prestasi anak atau perilaku sehari-hari anak di

kelas atau di luar kelas bagaimana dia bergaul dengan teman-temannya.

Perbuatan guru yang kurang baik dapat mendukung peserta didik melakukan *bullying* yakni guru yang berbuat kasar kepada peserta didik, guru yang kurang memperhatikan kondisi peserta didik baik dalam prestasi peserta didik atau perilaku sehari-hari peserta didik di kelas atau di luar kelas serta bagaimana dia bergaul dengan teman-temannya.

d. Ketidakharmisan di rumah

Keluarga juga berpengaruh terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik. kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak merupakan faktor penyebab tindakan *bullying*. Keluarga sebagai tempat tumbuh kembang anak sangat mempengaruhi perilaku individu dalam kesehariannya. Kompleksitas masalah dalam keluarga seperti ketidakhadiran ayah, kurangnya komunikasi antara orang tua, dan ketidakmampuan sosial ekonomi, merupakan faktor penyebab tindakan *bullying* yang dilakukan peserta didik.

e. Karakter anak

Karakter anak yang biasa menjadi pelaku *bullying* pada umumnya adalah anak yang selalu berperilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal. faktor penyebab *bullying* yakni “karakter anak sebagai pelaku umumnya agresif, baik secara fisik maupun verbal dan pendendam”. Anak yang ingin populer, anak yang tiba-tiba sering

berbuat onar atau selalu mencari kesalahan orang lain dengan memusuhi umumnya termasuk dalam kategori ini. Anak dengan perilaku agresif telah menggunakan kemampuannya untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya pada kondisi tertentu korban, misalnya perbedaan etnis atau ras, fisik, golongan atau agama, atau jender. Selain itu, karakter peserta didik yang pendendam atau iri hati juga dapat menyebabkan seorang peserta didik melakukan *bullying*.

4. Karakteristik Perilaku Bullying

Menurut Rigby tindakan *bullying* mempunyai tiga karakteristik terintegrasi, yaitu :

- a. Adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban
- b. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan korban
- c. Perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus

Ciri-ciri pelaku *bullying* antara lain :

1. Suka mendominasi anak lain
2. Suka memanfaatkan anak lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan
3. Sulit melihat situasi dari titik pandang anak lain
4. Hanya peduli pada keinginan dan kesenangannya sendiri, dan tak mau peduli dengan perasaan anak lain
5. Cenderung melukai anak lain ketika orang tua atau orang dewasa lainnya tidak ada disekitar mereka

6. Memandang rekan-rekan yang lebih lemah sebagai sasaran
7. Tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya
8. Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan atau masa bodoh terhadap akibat dari perbuatannya
9. haus perhatian³⁷

Olweus mengatakan hal yang serupa bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang berada dalam keadaan yang tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, *repeated during successive encounters*. Sementara itu, Roland memberikan definisi *bullying* sebagai berikut: “*long standing violence, physical or pysical, perpetrated by an individual or group directed against an individual who can not defend himself or herself.*” Jadi dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *bullying* adalah perilakunegatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang sehingga dapat merugikan orang lain.³⁸

5. Mengatasi Bullying

Dalam rangka menanggulangi dan mengatasi *bullying* di sekolah, maka perlu upaya upaya bimbingan konseling yang terintegrasi. Pelaksanaan pemberian bimbingan konseling kepada peserta didik sebagai pelaku dan penderit bullying atau guru-guru dan staf sekolah sebagai pelaku bisa dengan konseling kelompok atau konseling individual.

³⁷ Puspa Amira, *Pengaru Bullying Motivasi Belajar Siswa Kelas VI Di SMPN 31 Samarinda*, http://swwww.academia.edu/31783588/PENGARUH_BULLYING_TERHADAP_MOTIVASI_BELAJAR_SISWA_KELAS_VII_DI_SMPN_31_SAMARINDA Puspa Amrina

³⁸ Novan Andy Wiyani, *Save Our Children....*, h. 12

Pendekatan bimbingan konseling yang digunakan dalam mengatasi *bullying* di sekolah ini bisa menggunakan pendekatan eklektik, yaitu suatu pendekatan yang terintegrasi seperti pendekatan perilaku, pendekatan yang berpusat pada pribadi, pendekatan transaksi analitik, humanistik dan lain sebagainya.

Masalah *bullying* harus dicegah dan ditangani secara intern di lingkungan sekolah, hal ini dilakukan dengan membuat program *peaceful school* dengan melibatkan guru, peserta didik, orang tua peserta didik, dan komunitas dilingkungan sekolah. Dalam menanggapi masalah *bullying*, sangat penting untuk diselesaikan secepat mungkin sebelum menimbulkan dampak serius terhadap perkembangan pribadi dan pendidikan peserta didik.³⁹

Ukuran tinggi derajat seseorang dalam pandangan islam bukan di tentukan oleh keturunan, kebangsaan, warna kulit, bahasa dan jenis kelamin yang berbau rasialis. kualitas dan tinggi derajat seseorang ditentukan oleh taqwanya yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia. Allah SWT berfirman di dalam Al-Quran, (Q.S Al-Hujaraat: 13)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

³⁹ *Ibid.* h. 69

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”

Banyak sekali jenis dari bullying dan bullying fisik, bullying verbal, bullying relasi sosial, tetapi diantara banyaknya jenis-jenis bullying tersebut yang banyak dilakukan adalah bullying fisik dan bullying verbal yang tujuannya menyakiti hati orang lain. seperti mengejek, menfitnah, memberikan julukan yang tidak pantas dan lain-lain. Bullying ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam menjaga lisan. Allah SWT berfirman dalam (Q.S Al-Ahzab: 70-71)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ
 اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
 عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”

Adapun bentuk dan jenis *bullying* yang dilakukan seseorang terhadap orang lain, tujuannya adalah sama, yaitu untuk “menekan” korbannya, dan mendapat kepuasan dari perlakuan tersebut. Pelaku puas melihat korban ketakutan, gelisah, dan bahkan sorot mata permusuhan dari korbannya. Tindakan *bullying* merupakan salah satu bentuk penganiayaan. Dalam islam, penganiayaan termasuk perbuatan yang tidak terpuji. Apalagi penganiayaan terhadap sesama manusia. Seperti yang telah tertulis dalam Al-Qur’an surat An-Nisa ayat 30:

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا ۖ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى
 اللَّهِ يَسِيرًا

Artinya: “Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

Penjelasan ayat tersebut bahwa penganiayaan adalah sifat yang tidak terpuji, Allah SWT akan memasukkan ke dalam neraka bagi hambanya yang melanggar perintah. Esensi ajaran islam adalah keselamatan dan membuat orang menjadi selamat. Karena itu, umat islam harus menghindarkan diri dari perbuatan yang membuat orang lain terganggu, baik dari lisan maupun tangannya.

Ciri-ciri perilaku korban Bullying menurut Noviyantti: merupakan anak-anak yang pendiam, pemalu, memiliki sedikit teman, rendah diri, dan kurang percaya diri. Mereka diperlakukan buruk karena terlihat lemah dan tidak mau melawan. Sebagian anak menjadi korban *Bullying* karena mereka terlihat berbeda atau “aneh”, misalnya beda agama, beda suku, terlalu tinggi atau terlalu pendek, warna kulit, bentuk tubuh terlalu kurus atau gemuk, bahkan bisa disebabkan oleh nama yang dianggap lucu atau sulit untuk dilafalkan.

Sedangkan menurut Rudi ciri-ciri perilaku pembully, antara lain: mencoba untuk menguasai orang lain, hanya peduli dengan keinginannya sendiri, sulit melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan kurang ber-empaty terhadap perasaan orang lain.⁴⁰

D. Penelitian Relevan

Berikut ini adalah penelitian yang relevan dan terkait dengan Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Kalangan Peserta Didik di SMP Negeri 4 Gunung Sugih.”

1. Sudirman, berjudul *Peran Guru Bimbingan dan Konseling serta Peran Guru Mata Pelajaran dalam mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik di SMA Negeri Se-Kots Pekan baru.*

Dalam penelitian ini, Sudirman meneliti tentang peran guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran lain dalam

⁴⁰ Kurnia, Indri Astuti, Abbas Yusuf, (Perilaku *Bullying* Verbal Pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak (Disertasi Program Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak).

mengantisipasi kesulitan belajar peserta didik. Hasilnya menunjukkan, pertama peran guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMA Negeri se-Kota Pekanbaru secara umum termasuk dalam kategori baik. Kedua peran guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di Sekolah Menengah Aatas (SMA) Negeri se-Kota Pekanbaru secara umum termasuk kategori baik. Ketiga, kerja sama guru Bimbingan Konseling dengan guru mata pelajaran lain secara umum termasuk dalam karegori baik. Sedangkan kerja sama guru mata pelajaran dengan guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kesulitan belajar di SMA se-Kota Pekanbaru secara umum termasuk dalam kategori baik.

Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian Sudirman karena penelitian ini fokus pada peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi *bullying* pada kalangan peserta didik, sedangkan penelitian di atas fokus pada peran guru Bimbingan Konseling dan guru mata pelajaran tertentu dalam mengatasi kesulitan peserta didik.

2. Siti Nurbaiti, berjudul *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siawa SMA Al-Azhar Podok Labu, Jakarta Selatan*.

Penelitian ini mengeksplorasi peran bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik. Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian Siti Nurbaiti karena penelitian ini fokus pada guru Bimbingan dan Konseling dan memiliki subyek dan obyek yang

berbeda dari penelitian tersebut. penelitian Siti Nurbaiti belum menjelaskan secara detail peran dari bimbingan konseling. Karenanya, penelitiannya belum fokus, dan penelitian ini ingin mengisi kekurangan tersebut untuk berkontribusi bagi pengembangan disiplin Bimbingan dan Konseling.

3. Amin Wahyuningsih, berjudul *Upaya Guru bimbingan konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Peserta didik Tunanetra di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.*

Hasil dari penelitian ini adalah upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling serta guru pembimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik tunanetra dengan cara memberikan bimbingan belajar, bimbingan kelompok dan bimbingan latihan pengembangan diri. Selain itu, dengan menanamkan sikap optimis sehingga tunanetra dapat percaya diri.

Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu terletak pada apa yang diteliti, dalam skripsi di atas penulis meneliti tentang upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan sikap positif (kepercayaan diri) peserta didik tunanetra. sedangkan yang penulis laksanakan guna mengetahui bagaimana peran serta bentuk-bentuk usaha yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku bullying pada kalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Gunung Sugih.

4. Dewi Arisanti dkk, FKIPN Universitas Tanjung Putra, Pontianak (2013), berjudul *Peran Guru dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Sosiologi Pada SMA PGRI Pontianak*.

Hasilnya menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran sosiologi di kelas X SMA PGRI Pontianak sudah terjalin dengan cukup baik.

Adapun penelitian ini berbeda karena penelitian ini fokus pada peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku bullying pada kalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Gunung Sugih. Karena itu penelitian ini memiliki perbedaan baik fenomena yang akan diteliti, maupun subyek dan obyek penelitian.

5. Skripsi yang ditulis oleh Firdaus Abdillah yang berjudul “Penanggulangan *bullying*, Telah atas buku “Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep, karya Abdul Rachman Assegaf (Perspektif Pendidikan Islam)”. merupakan bahwa *bullying* atau bisa disebut dengan kekerasan dalam pendidikan didefinisikan sebagai tindakan menggunakan tenaga dan kekuatan untuk melukai orang lain atau kelompok lain secara verbal, fisik, ataupun secara psikologis dan menyebabkan korban merasa tertekan, dan tak berdaya. praktik *bullying* terjadi karena adanya pelanggaran yang disertai hukuman, buruknya sistem dan kebijakan

pendidikan, pengaruh tayangan dan lingkungan. Bullying merupakan refleksi dari pergeseran kehidupan yang cepat, faktor sosial ekonomi.⁴¹

Oleh sebab itu, berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan cara meneliti peran guru bimbingan dan konseling, dengan menggunakan metode atau layanan-layanan yang dilakukan guru bimbingan konseling, yang memungkinkan akan adanya inovasi pergerakan guru bimbingan konseling dalam menangani kasus bullying di kalangan peserta didik.

⁴¹ Firdaus Abdillah, Penanggulangan *Bullying* Telaah Atas Buku “Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep karya Abdul Rachman Assegaf (Perspektif Pendidikan Islam)”, *skripsi* (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014). hlm. 24.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Novera Prahardika, *Upaya Peningkatan Pemahaman Bullying Melalui Bimbingan Klasikal*. Vol. 3, nomer. 1 2014. ISSN: 2301—6167, 4465-10146-1-PB, 03 Maret 2018.
- Albuhairan Fadia, Abbas Oraynab Abou, El Sayed Dona, “*The relations hipof bullying and physical violenceto mental health and academic performance: Across-sectional study amongadolescentsin Kingdom of Saudi Arabia,*” *International Journal ofPediatrics and Adolesent Medicine*, 12 januari 2019.
- Ambarjaya S. Beni, *Psikologi Pendidikan & Pengajaran*, Yongyakarta: Caps, 2012.
- Amin Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendididkan Indonesia, Jakarta.
- Dwi Lestari ” Menurunkan Perilaku *Bullying* Verbal Melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi”. *Jurnal Pendidikan Penabur*, Vol. No. 21, Desember 2013.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Umum dan Aagama Islam*, Jakarta: Pers, 2012.
- Hellen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Kurnia, Indri Astuti, Abbas Yusuf, (Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak (Disertasi Program Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak).
- Margono .S, *Metodologi Penelitiaan Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Minarti Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Muhammad Nur Wangid, “*Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter*”, *Artikeldalam Cakrawala Pendidikan*, UNY, Yogyakarta, Mei 2010. h. 175.

- Ni Nyoman Ayu Suciartini, Verbal Bullying Dalam Media Sosial (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 2018, PBSI Vol.6 No.2, h. 154
- Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Rachnijati, Cyinantia “*JURNAL: Bullying Dalam Dunia Pendidikan*”, 06 Februari 2018.
- Rifda El Fiah, Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter, (Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2014) e-ISSN 2355-8539.
- Salam Burhanuddin, *Pengantar Pedagogik*, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Saputra Takhir, *Pendidikan Pasca Konflik*, Yogyakarta: Ikis Printing Cemerlang, 2013.
- Sari Gantina Komala, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT Indeks, 2016.
- Sarwono Sarlito Wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Soetjito, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Subagyo Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Sudrajat Akmad, *Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah* , Jakarta:Ghalia Indonesia, 1992.
- Sukardi Dewa Ketut, Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Surya Muhammad, *Mewujudkan Bimbingan dan Konseling Profesional*, Fakultas Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2018.
- Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Sutoyo Anwar, *Pemahaman Individu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Syamsudin Abidin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen” (Online) tersedia di: <http://luk.staff.ugm.ac.id> .21 Maret 2019.

Widayanti, Costrie Ganes. "*Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri Semarang*", 12 Januari 2019.

Winkel W. S. dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Instuti Pendidika*, Jakarta: Media Abadi, 1991.

Wiyani Novan Andy, *Save Our Children From School Bullying*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.